P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 274-283

PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN CEDERA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI KOMUNITAS SADILA BANDAR LAMPUNG

PARENTAL KNOWLEDGE AND THE INCIDENT OF INJURY IN CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS (ABK) IN THE SADILA COMMUNITY, BANDAR LAMPUNG

Liyana khairunnisa[1], Lina novikasari[2] , Setiawati[3], Rilyani[4]
[1,2,3,4]Universitas Malahayati Bandar Lampung, Lampung, Indonesia
Email Correspondent : Liyanakhairunnisa0@gmail.com

Abstrak: Parental Knowledge And The Incident Of Injury In Children With Special Needs (Abk) In The Sadila Community, Bandar Lampung. Introduction: Knowledge with poor parental attitudes can cause parents to often choose the wrong actions when providing first aid to injuries to children, resulting in serious health impacts and leading to death in children, especially in children with special needs (ABK) who are at higher risk of injury because they have physical, mental-intellectual, social and emotional limitations.Purpose: It is known that the knowledge of parents regarding injury events in children with special needs (ABK) in the Sadila Community of Bandar Lampung in the year 2025. Methods: This type of research is quantitative using a correlational analytical design with a cross-sectional approach. The population consists of 106 respondents with a sample size of 106 respondents. The sampling technique uses total sampling. Data analysis employs univariate analysis and bivariate analysis using the chi-square test. Results: Based on the results of the chi-square test that has been carried out, a p- value of 0.001 < 0.05 was obtained. Conclusion: There is a relationship between the level of parental knowledge and the occurrence of injury in children with special needs in the Sadila community, Bandar Lampung, in the year 2025. Parents are advised to increase their knowledge about preventing and handling injuries in children with special needs so that they can provide appropriate first aid when an injury occurs.
Keywords: Child Abuse, Injury, Knowledge

Abstrak: Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Cedera Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Komunitas Sadila Bandar Lampung. Pendahuluan: Pengetahuan dengan sikap orang tua yang kurang baik dapat menyebabkan orang tua sering kali memilih tindakan yang tidak tepat ketika memberikan pertolongan pertama cedera pada anak, sehingga menimbulkan dampak kesehatan yang serius dan berujung kematian pada anak, terlebih lagi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang beresiko lebih tinggi mengalami cedera karena memiliki keterbatasan fisik, mental-intelektual, social maupun emosional..Tujuan: Diketahui pengetahuan orang tua dengan kejadian cedera pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Komunitas Sadila Bandar Lampung tahun 2025.Metode: Jenis penelitian ini kuantitatif menggunakan Desain analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada berjumlah 106 responden dengan sampel sebanyak 106 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariate menggunakan uji chi square.Hasil: Berdasarkan hasil uji chi-square yang telah dilakukan didapatkan nilai p- value 0,001 < 0,05.Kesimpulan: Terdapat hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian cedera pada anak berkebutuhan khusus di komunitas Sadila Bandar Lampung Tahun 2025. Orang tua disarankan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan dan penanganan cedera pada anak berkebutuhan khusus agar dapat memberikan pertolongan pertama yang tepat saat terjadi cedera.
Kata Kunci: anak ABK, cedera, Pengetahuan

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 274-283

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan atau kelainan yang secara signifikan mengganggu pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak seusianya, baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. (Saputri, 2023). Anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, anak autis, anak berkesulitan belajar, dan anak berbakat adalah beberapa jenis anak berkebutuhan khusus. (Fakhiratunnisa, 2022).

Pada tahun 2021, UNICEF menyatakan bahwa terdapat hampir 240 juta anak berkebutuhan khusus di seluruh dunia. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), 10% dari anak usia sekolah di setiap negara adalah anak berkebutuhan khusus. Ini berarti ada sekitar 4,2 juta anak di Indonesia yang membutuhkan bantuan. Menurut riset kesehatan dasar, terdapat 265.469 anak berkebutuhan khusus di Indonesia. (Dewi, 2024). Menurut penelitian Kemendikbud tahun 2024, ada 3.665 ABK di Provinsi Lampung, dengan 200 anak berkebutuhan khusus dari dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (PPPA) Kota Bandar Lampung.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan perhatian dan kasih sayang khusus baik di rumah maupun di sekolah, karena mereka menghadapi berbagai hambatan dalam perkembangannya dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus mengetahui cara mencegah cedera. (Nuryati, 2022).

Cedera adalah kerusakan fisik yang terjadi ketika tubuh manusia kekurangan energi dalam jumlah yang melebihi ambang batas toleransi fisiologisnya, atau ketika tubuh manusia kekurangan satu atau lebih elemen vital, seperti oksigen. Cedera pada anak-anak dapat terjadi secara disengaja atau tidak disengaja. (Usman, 2021).

Penelitian terhadap anak-anak usia sekolah (6-12 tahun) menunjukkan bahwa banyak faktor risiko psikologis yang berhubungan dengan cedera yang tidak disengaja. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi anak-anak mungkin memainkan peran besar dalam keputusan berisiko yang menyebabkan cedera. Keyakinan anak-anak tentang perilaku berisiko atau keselamatan, keyakinan dan pemikiran mereka tentang kerentanan terhadap cedera dan potensi keparahan cedera, pengetahuan mereka tentang keselamatan, dan pengalaman masa lalu dengan cedera termasuk dalam kategori ini (Fitriana, 2022). Orang tua percaya bahwa jika mereka tahu bagaimana mencegah cedera, mereka harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga dapat berperan aktif dalam mencegah cedera pada anak-anak mereka.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tidak kurang dari 875.000 anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap tahun karena cedera, kecelakaan, atau jatuh. Menurut Riskesdas dalam Indriati 2018 (2021), prevalensi cedera pada anak usia 1 hingga 4 tahun di Indonesia adalah 8,2%, dengan berbagai kemungkinan penyebabnya termasuk cedera di rumah tangga dan lingkungan (Mutiara Natalia, 2024).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Lampung dari tahun 2023 di Mutiara Natalia, 2024, tingkat cedera anak per kabupaten adalah sebagai berikut: Bandar Lampung 28%, Lampung Timur 21%, Pesawaran 19%, Lampung Tengah 18%, Lampung Selatan 17%, Pringsewu 17%, Mesuji 17%, Pesisir Barat 16%, Tulang Bawang 15%, Way Kanan 14%, Tanggamus 13%, Lampung Utara 13%, Metro 13%, Tulang Bawang Barat 12%, dan Kabupaten Lampung Barat 11%.

Menurut (Kasthuri 2024), cedera sering terjadi pada anak-anak, terutama ketika mereka bermain tanpa pengawasan orang tua, di lingkungan rumah yang tidak aman, dan dengan kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang tindakan pertolongan pertama. Ada banyak jenis cedera yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk cedera akibat jatuh, kebakaran listrik, keracunan,

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 274-283

tersedak dan tersedak, dan cedera fisik. Pertolongan pertama yang tepat merupakan tindakan pencegahan yang dapat mengurangi risiko cedera serius dan kecacatan pada anak (Andala, 2021).

Kelalaian orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan cedera pada anak. Orang tua mungkin tidak sadar atau tidak tahu bahwa anak mereka juga dapat mengalami cedera di dalam rumah (Andala, 2021 Risiko cedera di antara anak-anak adalah 60,4% untuk cedera sedang, dan cedera jatuh adalah yang paling umum di antara anak-anak, yaitu 82,5% (Restu, 2024).

Jika orang tua khawatir tentang cedera pada anak mereka, hal pertama yang harus mereka lakukan adalah menilai sifat cedera. Orang tua dapat memberikan perawatan sendiri untuk cedera ringan, menggunakan metode tradisional atau mengobati sendiri dengan obat dari lemari obat. Untuk cedera yang serius, dokter harus segera dikonsultasikan. Menurut penelitian tersebut, faktor lingkungan di rumah tempat tinggal anak memainkan peran terbesar dalam frekuensi cedera yaitu 43,2%, diikuti oleh faktor pengawasan orang tua yang konstan, yang memainkan peran terbesar yaitu 32,6%.

Faktor situasi tempat tinggal juga tidak cukup penting, dengan 24,2% anak harus belajar dan bermain di luar rumah dengan pengawasan orang tua dan anak-anak di bawah pengawasan mereka (Pasaribu, 2023). Selain pengawasan orang tua, faktor pengetahuan juga berpengaruh terhadap frekuensi cedera pada anak.

Orang tua yang cerdas dapat memilih tindakan pertolongan pertama yang tepat untuk cedera anak mereka. Namun, pengetahuan dan sikap orang tua masih lemah, sehingga orang tua sering memilih tindakan yang salah saat memberikan pertolongan pertama pada anak mereka yang terluka, yang berdampak pada kesehatan dan kematian anak (Dewi, 2024).

Menurut penelitian sebelumnya oleh Putri (2019), yang meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan prilaku pencegahan cedera pada balita, orang tua sebagian besar menunjukkan perilaku yang rendah pada 50 responden (44,6%) dan perilaku yang tinggi pada 40 responden (44,4%). Uji statistik chi-square menghasilkan nilai p-value sebesar 0,016 (<0,05), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan cedera pada balita.

“Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mencegah cedera padaanak usia balita di Paud Tunas Bangsa” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Kameliawati pada tahun 2019 dengan jumlah responden sebanyak 41 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor pengetahuan memiliki pengaruh paling besar terhadap pencegahan cedera, dengan nilai p-value <0,001 (<0,05) dan odds ratio 0,11 (0,001-0,130) (Kameliawati et al., 2019).

Berdasarkan hasil presurvey yang dilakukan kepada penanggung jawab Komunitas Sadila dengan metode wawancara pada tanggal 10 november 2024 didapatkan bahwa data keseluruhan anak berkebutuhan khusus yang terdaftar di Sadila Bandar lampung 106 anak. Berdasarkan hasil presurvey yang dilakukan kepada orang tua melalui wawancara pada tanggal 17 november 2024 di Komunitas Sadila Bandar Lampung dengan 10 orang tua yag memiliki anak berkebutuhan khusus, didapat bahwa 8 dari 10 responden (80%) mengatakan bahwa anaknya pernah mengalami cedera seperti : terjatuh, terluka saat bermain, tersedak. Kemudian 7 dari 10 responden (70%) ibu mengatakan belum memahami mengenai upaya pencegahan cedera.

Data di atas menunjukkan bahwa semakin banyak anak yang dimiliki, semakin besar pula risiko cedera pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara bertindak untuk melindungi anak dari cedera, misalnya melalui pengawasan. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengetahuan Orang Tua terhadap Kejadian Cedera pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Komunitas Sadila Bandar Lampung tahun 2025”.

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 274-283

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional yang digunakan untuk menentukan prevalensi, dimana prevalensi sama dengan jumlah kasus dalam suatu populasi pada titik waktu tertentu. Populasi dalam penelitian ini, populasinya adalah 106 orang tua anak berkebutuhan khusus di Komunitas Sadila Bandar Lampung. Sampel penelitian ini yaitu seluruh orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang berjumlah 106 orang yang ada di Komunitas Sadila Bandar Lampung.

HASIL

Tabel 4.1. Karakteristik demografi responden

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia	106	100,0
Jenis Kelamin		44,3
- Laki-Laki	47	55,7
- Perempuan	59	100,0
Total	106	
Pendidikan		
- SD	8	7,5
- SMP	34	32,1
- SMA	47	44,3
- Diploma	11	10,4
- Sarjana	6	5,7
Total	106	
Pekerjaan		
- Pns/Abri/Polri	7	6,6
- Karyawan swasta	21	19,8
- Buruh	24	22,6
- Tidak bekerja/ IRT	54	50,9
Total	106	100,0

Penelitian ini melibatkan sebanyak 106 responden dengan jenis kelamin mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 59 orang (55,7%),. Dalam hal tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 47 orang (44,3%), Ditinjau dari jenis pekerjaan, Sebagian besar responden tidak bekerja atau merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT).

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 274-283

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi pengetahuan orang tua mengenai bahaya dan pencegahan cedera

		Frequency	Percent
Valid	Baik	62	58.5
	Kurang Baik	44	41.5
	Total	106	100.0

Berdasarkan table 4.2 didapatkan bahwa Sebanyak 58.5% orang tua memiliki pengetahuan baik tentang bahaya dan pencegahan cedera pada anak, sedangkan 41.5% memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Table 4.3. Distribusi frekuensi kejadian cedera pada anak

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Cedera	58	54.7
	Cedera	48	45.3
	Total	106	100.0

Berdasarkan table 4.3 didapat bahwa Sebanyak 54.7% anak tidak mengalami cedera, sedangkan 45.3% mengalami cedera.

Tabel 4.4 Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian cedera pada anak berkebutuhan khusus di komunitas SADILA Bandar Lampung tahun 2025

Pengetahuan orang tua	Kejadian cedera				N	%	*p-value*	OR (95%)
	Tidak cedera		cedera					
	n	%	n	%				
Baik	44	71	18	29	62	100,0	0,001	5,328 (2,265-12,116)
Kurang Baik	14	31,8	30	68,2	44	100,0		
Total	58	54,7	48	45,3	106	100,0		

Berdasarkan table 4.4 didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa dari 62 orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik, sebagian besar anak mereka tidak mengalami cedera (71%). Hanya 29% yang mengalami cedera. Sementara itu, dari 44 orang tua yang pengetahuannya kurang baik, sebagian besar anak mereka justru mengalami cedera (68,2%), dan hanya 31,8% yang tidak cedera. Dari hasil ini terlihat bahwa anak-anak dari orang tua yang punya pengetahuan baik lebih jarang mengalami cedera.

Didapatkan analisis uji Chi-Square diperoleh p = 0,001 (< 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan orang tua dan kejadian cedera pada anak di Komunitas Sadila Bandar Lampung Tahun 2025 dan nilai OR 5,328 yang artinya

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 274-283

orang tua yang mempunyai pengetahuan baik mempunyai peluang untuk tidak terjadi cedera pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi pengetahuan orang tua

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang baik (58,5%) terkait pencegahan cedera pada anak berkebutuhan khusus. Pengetahuan ini mencakup pemahaman mengenai jenis-jenis cedera yang umum terjadi, cara menghindari cedera, dan tindakan pertolongan pertama yang tepat. Pengetahuan tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti tenaga kesehatan, media sosial, pengalaman pribadi, maupun penyuluhan.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Widyaningsih (2021), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Proses pengindraan tersebut terjadi melalui panca indra manusia yakni indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau ranah kognitif kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang tercangkup dalam domain kognitif mempunyai enam tiangkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Nadzifah, 2024).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2020) penelitian diketahui bahwa dari 97 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, lebih sedikit upaya pencegahan cedera yaitu 47,6% dan responden memiliki pengetahuan baik , lebih banyak lebih banyak upaya pencegahan cedera yaitu 85,1 %.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, D., Sulastri, R., & Haryanti, T. (2022) dalam studinya yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pencegahan Kecelakaan Rumah Tangga pada Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian tersebut menemukan bahwa 60,7% ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan kecelakaan di rumah, seperti mengamankan peralatan tajam, menghindari benda kecil yang dapat menyebabkan tersedak, serta menjaga lingkungan agar tidak licin atau berbahaya bagi anak. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan cedera, di mana ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung melakukan tindakan preventif secara lebih konsisten.

Penelitian lain oleh Wulandari, A. & Handayani, N. (2021) dalam studinya yang berjudul “Efektivitas Edukasi Keselamatan terhadap Pengetahuan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus” menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan orang tua setelah diberikan edukasi keselamatan. Dalam penelitian tersebut, dari total 50 responden, sebelum diberikan edukasi hanya 38% orang tua yang memiliki pengetahuan baik, sementara setelah diberikan edukasi, persentase tersebut meningkat menjadi 76%. Edukasi diberikan dalam bentuk penyuluhan interaktif, demonstrasi pertolongan pertama, serta pembagian media edukatif berupa booklet dan video pendek.

Menurut peneliti, pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui panca indera, terutama indera pendengaran dan penglihatan. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman, pengamatan, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam praktiknya, tindakan yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dan konsisten, dibandingkan dengan tindakan yang dilakukan tanpa pemahaman yang mendalam. Pengetahuan memegang peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang, termasuk dalam hal pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Dengan memiliki pengetahuan yang memadai, orang tua dapat lebih tanggap dalam mengenali potensi bahaya di sekitar anak dan melakukan langkah-langkah pencegahan yang sesuai. Misalnya, mengetahui risiko cedera

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 274-283

seperti tersedak, terjatuh, atau terbakar, orang tua dapat menata ulang lingkungan rumah agar lebih aman dan ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Peningkatan pengetahuan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri orang tua dalam merawat anaknya secara mandiri, terutama dalam situasi darurat.

Distribusi frekuensi kejadian cedera pada anak berkebutihan khusus

Dari hasil distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebanyak 45,3% anak berkebutuhan khusus mengalami cedera, sedangkan 54,7% tidak mengalami cedera. Jenis cedera yang dominan adalah jatuh, tersedak, dan luka saat bermain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang baik, namun cedera masih cukup tinggi terjadi karena faktor lingkungan, keaktifan anak, serta ketidaktahuan dalam mengambil tindakan pencegahan secara menyeluruh.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Usman, 2021) Cedera adalah kerusakan fisik yang terjadi ketika tubuh manusia tiba-tiba mengalami penurunan energi dalam jumlah yang melebihi ambang batas toleransi fisiologis atau akibat dari kurangnya satu atau lebih elemen penting seperti oksigen. Cedera pada anak dapat berupa cedera yang tidak disengaja (unintentional injury) dan cedera yang disengaja (intentional injury) (European Child Safety Alliance, 2014; California Injury Prevention network, 2012). Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa cedera adalah sesuatu kerusakan pada struktur atau fungsi tubuh karena suatu trauma atau tekanan fisik maupun kimiawi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh rahmawati (2019) diketahui bahwa sebanyak 51,5% anak mengalami cedera, sedangkan 48,5% tidak mengalami cedera. Menurut peneliti, Peneliti menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap cedera, sehingga membutuhkan perhatian dan perlindungan yang lebih intensif. Pencegahan cedera tidak hanya bergantung pada pengetahuan orang tua, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sikap, perilaku, serta dukungan dari lingkungan dan tersedianya fasilitas yang aman. Fakta bahwa masih terjadi cedera pada anak, meskipun sebagian orang tua telah memiliki pengetahuan yang baik, menunjukkan bahwa pengawasan dan pemahaman terhadap risiko cedera belum sepenuhnya optimal.

Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian cedera pada anak berkebutuhan khusus

Hasil analisis bivariat dengan uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian cedera pada anak berkebutuhan khusus, dengan nilai p = 0,001 (< 0,05). Ini berarti hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak.

Data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 71% anak dari orang tua dengan tingkat pengetahuan yang baik tidak mengalami cedera, sedangkan 68,2% anak dari orang tua dengan pengetahuan kurang justru mengalami cedera. Temuan ini secara nyata menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua berperan penting dalam mencegah kejadian cedera pada anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki pengetahuan baik umumnya lebih mampu dalam mengidentifikasi potensi risiko di lingkungan sekitar, seperti benda tajam, permukaan licin, atau mainan berbahaya. Mereka juga cenderung melakukan pengawasan yang lebih ketat dan aktif terhadap aktivitas anak sehari-hari, serta memahami langkah-langkah pencegahan yang tepat sesuai kondisi dan kebutuhan khusus anak. Selain itu, pengetahuan yang memadai memungkinkan orang tua merespons lebih cepat dan tepat ketika cedera terjadi, misalnya dengan melakukan pertolongan pertama sebelum mendapatkan bantuan medis.

Sebaliknya, orang tua dengan pengetahuan rendah mungkin tidak sepenuhnya memahami potensi risiko yang bisa membahayakan anak, sehingga cenderung kurang waspada atau tidak melakukan upaya pencegahan secara optimal. Hal ini berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 274-283

cedera pada anak-anak mereka. Dengan demikian, semakin baik tingkat pengetahuan orang tua, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam menciptakan lingkungan yang aman, serta memberikan perlindungan yang efektif bagi anak.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dewi (2024) Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap orang tua tentang pemberian pertolongan pertama cedera pada anak berkebutuhan khusus di SLB N 1 Denpasar. Penelitian ini menunjukkan kekuatan korelasi antar kedua variabel sedang dengan arah korelasi positif. Kenapa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap orang tua tentang pemberian pertolongan pertama cedera pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu karena dari hasil data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dengan sikap orang tua berada pada kategori baik, hal ini dapat dilihat dari hasil pertanyaan kuisioner yang dijawab oleh orang tua sebagian besar benar yaitu terkait dengan pengertian pertolongan pertama, tujuan pertolongan pertama, prinsip pertolongan pertama, serta penatalaksanaan pertolongan pertama.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2020) yang berjudul "Analisis Pengetahuan Ibu Dengan Upaya Pencegahan Cedera Pada Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Panjang Kota Bandar Lampung" juga memperkuat hasil ini. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa orang tua dengan pengetahuan tinggi memiliki kecenderungan dua kali lebih besar melakukan tindakan pencegahan dibandingkan orang tua dengan pengetahuan rendah, dan nilai uji chi-square menunjukkan hubungan signifikan (p = 0,001).

Menurut pendapat peneliti, bahwa terdapat adanya hubungan yang nyata antara tingkat pengetahuan orang tua dan kejadian cedera pada anak berkebutuhan khusus. Anak dari orang tua yang memiliki pengetahuan baik cenderung mengalami cedera lebih sedikit dibandingkan anak dari orang tua yang pengetahuannya kurang. Berdasarkan hasil penelitian masih terdapat 44 (71%) responden yang memiliki pengetahuan yang baik namun masih terjadi cedera pada anaknya.

Hal ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dari SMA hingga Sarjana namun karena kesibukan orang tua untuk bekerja dan ada beberapa responden yang memiliki anak lebih dari 2 yang membuat responden sulit berfokus kepada kejadian cedera yang terjadi pd anaknya, Selain itu masih ada 12 (27,3%) responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik namun anaknya tidak mengalami cedera, hal itu disebabkan karena orang tua bekerja sebagai ibu rumah tangga dan wiraswasta seperti membuka warung yang memungkinkan orang tua memiliki waktu lebih di rumah untuk memperhatikan kejadian cedera yang terjadi pada anaknya. Selain itu tingkat Pendidikan 12 responden tersebut adalah SMK/SMA yang termasuk ke dalam tingkat Pendidikan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua sangat berperan dalam upaya pencegahan cedera. Peneliti juga menyadari bahwa pengetahuan saja tidak cukup, perlu adanya penerapan nyata dalam perilaku sehari-hari serta dukungan lingkungan yang mendukung keselamatan anak secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 59 orang (55,7%) jenis kelamin mayoritas responden adalah perempuan, dalam hal tingkat Pendidikan SMA sebanyak 47 orang (44,3%), ditinjau dari jenis pekerjaan sebanyak 54 orang (50,9%) sebagian besar responden tidak bekerja atau merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT),
2. Tingkat pengetahuan orang tua mengenai bahaya dan pencegahan cedera pada anak sebanyak 62 (58.5%) orang tua memiliki pengetahuan baik, sedangkan 44 (41.5%) memiliki pengetahuan yang kurang baik
3. Kejadian cedera pada anak berkebutuhan kusus (ABK) sebanyak 48 (45,3%) dari 58 (54,7%) yang tidak mengalami cedera.

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 274-283

4. Hasil analisis statistik terdapat hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian cedera pada anak berkebutuan khusus (ABK) di komunitas Sadila Bandar Lampung Tahun 2025 dengan nilai p = 0,001 (< 0,05).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar orang tua ABK aktif mencari informasi dan mengikuti edukasi tentang pencegahan cedera, meningkatkan pengawasan, serta menyesuaikan lingkungan rumah agar aman. Komunitas SADILA diharapkan mengadakan pelatihan rutin, menyediakan fasilitas bermain aman, dan memperkuat kerjasama dengan lembaga kesehatan dan pendidikan. Institusi terkait perlu memberikan edukasi, melakukan home visit untuk menilai keamanan rumah, dan memberi bimbingan langsung. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode berbeda dengan skala penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Andala, S., Apdiningsih, N., & Rizana, N.(2021). Hubungan pengetahuan ibu yang memiliki anak prasekolah dengan tindakan pertolongan pertama pada cedera. *Jurnal Assyifa: Jurnal Ilmu Kesehatan Lhokseumawe*, *6*(2).

Andini, N. H., & Widowati, E. (2021). Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bogor. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, *1*(1), 142-154.

Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 26320-26332.

Dewi, G.A., Wahyunadi, N.M., & Sriasih, N.K. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Orang Tua Tentang Pemberian Pertolongan Pertama Cedera Pada Anak Berkbutuhan Khusus (ABK) Di SLB Denpasar. Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing.

Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, *2*(1), 26-42.

Fitriana, R. N. (2022). Pengaruh Edukasi Berbasis Keluarga terhadap Kemampuan Anak Sekolah Mengenal Risiko Cedera. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, *10*(1), 114-119.

Kameliawati, F., Putri, R. H., & Surmiasih, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mencegah cedera pada anak usia toddler di paud Tunas Bangsa. Jurnal Wacana Kesehatan, 4(1), 395-403.

Kasturi, P. A. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama luka bakar anak usia toddler di desa bedoro. *Indonesian Journal of Public Health*, *2*(4), 808-816.

Mutiara Natalia, S., & Nirwanto, E. S. Analisis pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan cedera pada anak usia toddler di wilayah kerja puskesmas rawat inap panjang kota bandar lampung.

Nadzifah, L. S. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pola pemberian nutrisi pada balita di posyandu kalurahan canden wilayah kerja puskesmas jetis 2 tahun 2024 (Doctoral dissertation, poltekkes kemenkes yogyakarta).

Notoatmodjo S. Metodologi penelitian Kesehatan. Jakarta : Rhineka Cipta ; 2018.

Nuryati, N. (2022). *Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus*. Unisa press.

Oktabella, N. A., purnamasari, m. I., & setyowati, e. (2024). Analisis kemampuan interaksi sosial dan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sd negeri 2 penggung (doctoral dissertation, stkip pgri pacitan).

Pasaribu, D. A., Sembiring, E., & Zai, A. R. (2023). Hubungan pengetahuan orangtua dengan perilaku penggunaan first aid kits dalam penanganan cidera toddler. *Jurnal Keperawatan Priority*, *6*(2), 47-55.

Putri, E. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Penatalaksanaan Cedera Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Uks Dalam Perawatan Cedera Di Sd Negeri 03 Bulakan Pemalang (Doctoral dissertation, Muhammadiyah University of Semarang).

Restu, R. (2024). Gambaran pengetahuan ibu dalam melakukan pertolongan pertama pada kejadian cedera pada anak balita. *Jurnal Keperawatan Profesional*, *12*(1), 124-136.

Saputri, M. A., Widianti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 38-53.

Sugiyarto, S., & Rifai, A. (2021). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Pencegahan Cedera Melalui Support Group. Journal of Telenursing (JOTING), 3(1), 303-308.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 1(1), 13-23.

Usman, U., Almumtahanah, A., & Kawuryan, U. (2021). Kejadian Cedera Pada Anak Usia Sekolah Dasar: Studi Deskriptif. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, *12*(1), 58-62.

Wawan, & Dewi. (2023). *Teori & pengukuran pengetahuan , sikap dan perilaku manusia* (B.John (ed.)). Nuha Medika.

Wigusti, A. P. P. (2021). Asuhan keperawatan keluarga anak prasekolah dengan masalah risiko cedera di desa caruban kecamatan adimulyo (doctoral dissertation, universitas muhammadiyah gombong).